

KARYA ILMIAH

JURNALISME DAN KEPENTINGAN PUBLIK

OLEH :

**Dra. Sintje A. Rondonuwu, MSi
NIP. 19620828 198903 2 002**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SAM RATULANGI
MANADO
2013**

LEMBAR PENGESAHAN

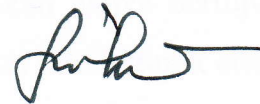
1. Nama	: Dra. Sintje A. Rondonuwu, MSi
2. NIP	: 19620828 198903 2 002
3. Pangkat / Golongan	: Penata Tkt. I / III d
4. Jabatan	: Lektor
5. Jurusan	: Ilmu Komunikasi
6. Program Studi	: Ilmu Komunikasi
7. Judul Karya Ilmiah	: Jurnalisme dan Kepentingan Publik

Menyetujui,
Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi



Dra. D. M. D. Warouw, MSi
NIP. 19591011 198703 2 001

Penulis,



Dra. Sintje A. Rondonuwu, MSi
NIP. 19620828 198903 2 002

Mengetahui,
Dekan Fisip Unsrat



Drs. Philep Morse Regar, MS
NIP. 19510503 198303 1 002

KATA PENGANTAR

Tulisan ini kami susun berdasarkan studi tentang Jurnalisme dan penelitian yang kami buat dengan judul : “Pengaruh Jurnalisme terhadap Tingkahlaku Konsumenisti Masyarakat Desa Treman Kecamatan Kauditan Minahasa Utara”.

Selain itu, ada satu hal yang menarik kami tentang jurnalisme ialah dewasa ini telah berkembang jurnalisme komunikasi bisnis atau jurnalisme kepentingan perusahaan dan konglomerat, yang tidak mengindahkan prinsip-prinsip jurnalisme, dalam arti mengingkari jurnalisme ilmiah yang memegang teguh penyampaian berita atau penyajian berita haruslah berdasarkan kebenaran bukan kepentingan perusahaan atau konglomerat.

Jurnalisme bisnis yang mempengaruhi penyajian berita atau informasi dewasa ini tidaklah bertujuan menjadikan warga masyarakat hidup bebas dan mampu mengatur diri melainkan hanya bertujuan demi kepentingan perusahaan atau konglomerat ataupun sekelompok elit; padahal jurnalisme haruslah bertujuan untuk kepentingan warga masyarakat.

Jadi tentang hal yang menarik di atas, yang kami tuliskan sebagai karya ilmiah, yang kami uraikan dalam tulisan ilmiah ini.

Kami berterimakasih kepada rekan-rekan dosen yang berperan dalam diskusi dan dialog yang turut memperkaya pikiran kami dalam penulisan ini.

Akhir kata, semoga jurnalisme ilmiah tetap bertahan dan dapat menghantar warga untuk hidup bebas dan mampu mengatur diri.

Manado, 30 Juli 2013
Penulis,

S.R.

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
LEMBAR PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
I. PENDAHULUAN	1
II. JURNALISME	5
1. Pengertian dan Sejarah Singkat	5
2. Prinsip Jurnalisme	10
3. Manfaat Jurnalisme	14
4. Teori Jurnalisme	16
III. KEPENTINGAN PUBLIK	19
1. Pengertian	19
2. Kebutuhan Publik dan Kepentingan Publik	21
3. Teori Pergaulan Sosial	25
IV. JURNALISME DEMI KEPENTINGAN PUBLIK	27
1. Tantangan	27
2. Sekali Lagi : Kebenaran	28
3. Keterkaitan Publik dan Kepentingan Publik	30
4. Tujuan Utama Jurnalisme	32
V. KESIMPULAN	33
DAFTAR PUSTAKA	34

I. PENDAHULUAN

Dewasa ini perkembangan jurnalisme telah sampai ke titik persimpangan jalan dengan adanya jurnalisme bisnis yang mengancam jurnalisme dalam arti kata sebenarnya. Karena jurnalisme erat hubungannya dengan masyarakat atau para warga yang disebut publik. Tanpa ada warga-warga yang membutuhkan berita maka jurnalisme kehilangan wajahnya, jurnalisme menjadi kepentingan segelintir orang atau konglomerat tertentu. Dan memang perkembangan dunia sekarang makin menekan jurnalisme demo kepentingan publik karena timbulnya teknologi komunikasi dan informatika, dan globalisasi dan konglomerasi. Secara khusus kehadiran iklan-iklan dalam surat kabar telah memicu para wartawan atau jurnalis kepada jurnalisme kepentingan perusahaan-perusahaan dan jurnalisme promosi diri yang berlebihan. Ataupun iklan-iklan yang hadir di televisi juga mengemukakan segala dampaknya yang mengganggu pikiran dan bahasa para warga atau khalayak.

Tekanan-tekanan dan dampak-dampak yang menekan jurnalisme dalam arti sebenarnya menghantar kita pada pertanyaan kembali tentang untuk apa jurnalisme ada? Belajar dari kasus konkrit yang terjadi di Polandia kita melihat bahwa jurnalisme itu membangun kekuasaan, jurnalisme itu memenuhi hak-hak warganegara dan jurnalisme ada untuk membangun demokrasi. Pertanyaan yang sama di Amerika Serikat akan memberikan bentuk-bentuk yang lain yang menyatakan jurnalisme itu tetap ada bila anda memiliki mesin cetak atau izin penyiaran, atau jurnalisme adalah apapun yang dikatakan wartawan tentang jurnalisme kebanyakan tidak dipahami sebagai berita

benar yang disampaikan demi kepentingan publik melainkan lebih menonjol kepada jurnalisme demi kepentingan perusahaan dan demi promosi diri serta jurnalisme yang bersifat subjektif dan menghakimi; wajah jurnalisme dari suatu negara yang baru berkembang dan belum terarah pada penerapan prinsip-prinsip jurnalisme.

Bila jawatan terhadap pertanyaan untuk apa jurnalisme ada adalah positif, yaitu untuk menjawab kebutuhan-kebutuhan warga masyarakat maka suatu pertanyaan lain muncul yaitu : apa fungsi berita bagi kehidupan orang? Berita itu memuaskan dorongan hati orang dalam arti orang mempunyai kebutuhan dalam dirinya untuk mengetahui apa yang terjadi di luar pengalaman langsung dirinya, karena mengetahui peristiwa-peristiwa atau berita-berita yang tidak bisa disaksikan dengan mata sendiri ternyata mendatangkan rasa aman, kontrol diri dan kepercayaan diri. Sebagai contoh, bila kita bertemu dengan seorang teman maka ada kecenderungan kita berbagi informasi dengan memberitahukan pada teman tentang peristiwa yang baru-baru terjadi, berita hangat yang didengar dari televisi kita cenderung percakapan bersama. Hal ini menyatakan betapa fungsi berita itu bagi kehidupan seseorang.

Benarkah jurnalisme itu adalah demi kepentingan publik, atau benarkah para wartawan itu memiliki loyalitas pada para warga? Jawaban atas pertanyaan ini haruslah 'ya', karena, seharusnya jurnalisme itu bekerja demi kepentingan publik, seharusnya para wartawan memiliki loyalitas pada warga-warga. Tanpa bekerja untuk kepentingan publik, tanpa menyediakan informasi sesuai kebutuhan para warga, maka jurnalisme kehilangan jiwanya. Dengan begitu, bila ada

jurnalisme bisnis yang dewasa ini berkembang, atau jurnalisme komunikasi bisnis yang muncul yang bahkan mulai menciptakan ekonomi informasi, namun tetaplah jurnalisme yang sesungguhnya ialah jurnalisme yang menyampaikan kebenaran, dan bekerja demi kepentingan publik dan loyalitas pada para warga. Ingat, jurnalisme adalah bagian utama dari ilmu komunikasi, dan ilmu harus menyampaikan kebenaran pada masyarakat. Karena itu, bila muncul jurnalisme bisnis atau jurnalisme komunikasi bisnis maka apapun caranya itu adalah suatu tantangan bagi jurnalisme ilmiah untuk memperbaiki atau meluruskannya, dan bila jurnalisme bisnis tidak dapat dikendalikan maka itu telah merupakan distorsi dalam ilmu komunikasi.

Adalah benar bahwa jurnalisme itu demi kepentingan publik, demi kepentingan para warga. Kalau jurnalisme itu demi kepentingan seseorang atau sekelompok orang maka jurnalisme berada dalam bahaya karena itu mematikan jurnalisme ilmiah yang prinsip-prinsipnya adalah menyampaikan kebenaran dan loyalitasnya pada para warga. Perkembangan jurnalisme dewasa ini telah menjadikan bahwa berita atau informasi itu dibutuhkan oleh para warga dalam arti sebagaimana terdapat kebutuhan pokok utama bagi manusia seperti yang diterangkan Abraham Maslow seperti kebutuhan fisiologis dan kebutuhan rasa aman yang menjadi kebutuhan pokok utama sehingga itu menjadi kepentingan publik. Berita atau informasi dalam kehidupan masa kini telah menjadi kebutuhan pokok utama. Setiap anggota keluarga membutuhkan untuk membaca koran atau mendengarkan berita dalam siaran-siaran televisi. Jadi, berita atau informasi telah menjadi

kepentingan publik, siapa saja mau mendengar berita tau membaca koran.

Bila jurnalisme menampilkan berita yang dibutuhkan oleh satu orang atau beberapa orang, maka jurnalisme demikian bukan demi kepentingan publik melainkan demi kepentingan seseorang atau dua orang. Bila jurnalisme bukanlah untuk kepentingan publik atau loyalitasnya bukan pada warga, maka subjektivitas mengancam jurnalisme (ilmiah) dan jurnalisme menjadi pekerjaan bagi seseorang, demi kepentingan konglomerat misalnya, dan jurnalisme kehilangan prinsip dan teorinya dijungkirbalikkan, sehingga jurnalisme menjadi praktek dagang yang bersifat individu, dan ini tidaklah sesuai dengan teori keterkaitan publik, yang antara lain berbicara tentang bagaimana jurnalisme dapat menghantar bagaimana warga-warga berperilaku, bukan bagaimana seseorang berperilaku. Ingat, tujuan jurnalisme ialah menyediakan berita untuk kebutuhan para warga sehingga mereka hidup bebas dan mengatur diri mereka.

Karena itu, menjadi tugas para wartawan untuk menghasilkan berita yang benar bagi para warga. Loyalitas pertama jurnalisme adalah kepada warga dan ini tak boleh diabaikan atau disalahpahami mengingat pers gampang menjadi tidak populer, sebab kepercayaan publik menurun. Hal yang memperbesar menurunnya kepercayaan ini adalah wartawan suka menganggap diri mereka sebagai pengganti warga, melihat apa yang terjadi dalam kehidupan warga untuk kepentingan publik. Namun orang-orang atau publik semakin tak mempercayai mereka karena sensasionalisme, eksploitasi yang mereka kembangkan dan publik merasa wartawan melakukan ini demi uang

atau ketenaran pribadi. Karena itu, jurnalisisme harus mengukuhkan kembali kesetiiaannya pada warga, kepentingan yang telah dirusak oleh industri berita, jurnalisisme bisnis atau jurnalisisme promosi diri, supaya terjadi kembali hubungan-hubungan antara warga-warga dan berita dan meneruskan berita pada dunia yang lebih luas. Dengan demikian terjadi lagi hubungan yang utuh antara jurnalisisme dan kepentingan publik.

II. JURNALISME

1. Pengertian dan Sejarah Singkat

Jurnalisisme adalah penyajian berita kepada khalayak ramai, kepada kelompok orang ataupun kepada seseorang individu. Dewasa ini jurnalisisme telah berkembang menjadi suatu sistem yang membuat orang mendapatkan berita. Dalam jurnalisisme itu tersedia informasi penting, yang independen, dapat diandalkan, akurat dan komprehensif yang dibutuhkan anggota masyarakat.

Kata jurnalisisme berasal dari kata Latin "*diurna*" yang biasanya digabungkan dengan kata "*acta*" yang berarti perbuatan, dengan demikian "*actadiurna*" berarti perbuatan harian karena *diurna* berarti hari-hari atau harian. Kata jurnalisisme dihubungkan orang juga dengan kata Perancis "*journal*" yang berasal dari kata dasar "*jour*" yang berarti hari yang membawa arti pemberitaan hari-hari (Kusumaningrat, Hikmat & Purnama, 2006 : 15).

Jurnalisisme atau jurnalistik berhubungan erat dengan kata "berita". Berita itu adalah informasi baru-baru tentang sesuatu yang telah terjadi atau tentang sesuatu yang tidak diketahui sebelumnya. Maka berita itu adalah kejadian, peristiwa atau hal yang baru, yang

memberi pengalaman baru serta menarik untuk diperhatikan, menarik untuk dirasakan, menarik untuk dilukiskan bahkan memberi kekayaan diri pribadi yang bisa menyenangkan, menguntungkan, memberi rasa bahagia, menjadikan bersedih, menjadi kecewa atau hal baru apa saja yang datang pada penglihatan, pendengaran, perasaan, pikiran dan seterusnya.

Berita adalah kata pokok atau inti dari jurnanisme, dan manusia membutuhkan berita karena analisa dasar yang menjadikan manusia menyimpulkan untuk mendapat pengetahuan dan kejadian serta peristiwa-peristiwa di luar pengalaman mereka sehingga mereka merasa aman, mereka dapat merencanakan dan mengatur hidup mereka. Selanjutnya, dengan berita itu orang menciptakan komunitas karena menjadi saling tukar menukar informasi atau berita; berita membuat ikatan antar manusia terjalin (Rovach, Bill & Rosenstiel, Tom, 2001).

Untuk apa berita itu disampaikan dan apa tujuan jurnanisme? Pertanyaan ini memberikan arah pikiran kita pada apa tujuan penyajian berita yang tak lain tak bukan ialah menyampaikan kebenaran sehingga orang-orang mempunyai informasi yang mereka butuhkan dan berdaulat, dan ini adalah kata-kata dari Jack Fuller, Presiden Tribune Publishing Company yang menerbitkan Chicago Tribunes. Ia adalah penulis, novelis, pengacara selain tugasnya di Tribune Publishing Company. Dalam kode etik American Society News Paper Editor dinyatakan bahwa tujuan jurnanisme ialah untuk melayani kesejahteraan umum dengan menginformasikan berita kepada orang-orang.

Berita adalah bagian dari komunikasi yang membuat kita terus memperoleh informasi tentang pengertian, peristiwa, isu dan tokoh di

dunia luar. Dahulu, bahwa ada kecenderungan sampai sekarang, para penguasa menggunakan berita untuk menjaga kebersamaan komunitas mereka; berita menyediakan rasa kebersamaan dan tujuan bersama. Berita bahkan membantu penguasa tiran untuk mengontrol rakyatnya. Bahkan sampai dengan dewasa ini kenyataan yang mengemukakan sekarang ialah makin demokratis sebuah masyarakat makin banyak berita yang didapatkan. Sedangkan kecondongan ini telah dimulai di Yunani dahulu dimana Kota Athena hampir semua yang penting tentang nuansa publik dibuka untuk umum lewa penyampaian berita atau atau plakat ataupun pidato-pidato dan di kekaisaran Romawi sistem pertanggungjawaban harian senat Romawi dan kehidupan sosial dan politik; yang disebut *Acta Diurna* ditulis di atas prapirus dan dipasang di tempat publik (Kovac & Rosenstiel, 2001) di kota Roma pada tahun 59SM.

Jurnalisme modern mulai muncul pada abad ke-17 lewat percakapan-percakapan di kafe-kafe Inggris dan di kedai-kedai Amerika Serikat. Tahun 1609 muncul surat kabar pertama di kafe-kafe di Inggris memuat berita-berita perkapalan, gosip dan argumen-argumen politik yang dicetak di atas kertas. Sebelumnya fpada awal abad ke-16 telah muncul surat kabar Courante Bradon di Belgia, Gazettes di Inggris, Courantos di Jerman. Pada tahun 1618 di kota Amsterdam Belanda, muncul surat kabar Courante Mijn Italien Duitjschbledtee, lalu akhirnya pada tahun 1704 terbit surat kabar mingguan The Boston News Letter di Amerika Serikat.

Di indonesia cetakan surat kabar pertama mulai 7 Agustus 1744 dengan nama Bataviascha Nouvelles en Politique Reasonementen dan

pada tahun 1929 terbit *Javashe Courant*. Pada tahun 1909 sudah terdahulu terbit mingguan *Medan Prijaji* dan pemimpin redaksinya R. M. Tirtoadisuryo; kemudian di Jakarta menjelang abad ke-20 terbit *Taman Sari* dipimpin oleh F. Wiggers dan *Pemberita Betawi* pimpinan J. Hendrik. Di Bandung sejak tahun 1894 terdapat *Pewartar Hindia*, di Semarang ada *Bintang Pagi* dan di Manado menjelang abad ke-20 terbit *Cahaya Siang*.

Selanjutnya bila kita melihat jurnalisme sebagai hal ikhwal yang berkenaan dengan penyajian berita atau informasi maka itu dapat terlihat bahwa penyampaian berita itu datang dari si sumber berita menuju kepada si penerima berita. Dengan demikian, model berpikir dan model operasional jurnalisme itu mengikuti model komunikasi atau bahkan ilmu komunikasi yaitu ada komunikator yang menyampaikan pesan, ada komunikan yang menerima pesan, lalu ada pesan dan saluran yang mengantari si komunikator dan komunikan. Itulah sebabnya jurnalisme adalah bagian penting dari ilmu komunikasi.

Komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia berupa pikiran, perasaan, tingkahlaku seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat salurannya (Effendy, 1993:28). Komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna tentang suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator yang diterima oleh komunikan. Memang secara etimologis komunikasi berasal dari bahasa Latin yaitu kata bendanya "*communicatio*" yang berarti pemberitahuan, pertukaran, pemberian bagian, pergaulan, persatuan pengambilan peran dan kerjasama. Kata sifatnya adalah "*communis*" yang berarti umum,

bersama, sama-sama, lalu kata kerjanya “*communicare*” yang berarti berdialog, bersatu, berunding dan bermusyawarah (Prent, dkk, 1969:71).

Komunikasi itu adalah suatu proses dimana berlangsung penyampaian ide, informasi, opini, kepercayaan, perasaan dan sebagainya. Oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan lambang yang merupakan isyarat. Dalam suatu kegiatan komunikasi, proses komunikasi itu dapat terlaksana menurut beberapa perspektif, tetapi disini kami memperhatikan pada perspektif mekanistik yang memulakan proses tepat ketika komunikator menyampaikan atau melemparkan sebuah pesan baik dengan bibir atau mulut, atau bahasa tubuh atau isyarat lalu pesan itu sampai ditangkap oleh komunikan. Dalam proses komunikasi ini dapat terjadi : proses berkomunikasi secara primer dengan memahami bahasa verbal dan non verbal, kemudian proses komunikasi secara sekunder dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media seperti media cetak, media elektronik dan alat audio visual dan sebagainya. Kemudian proses komunikasi secara linear yang merupakan lawan dari komunikasi dua arah, yaitu hanya satu arah, akhirnya proses komunikasi secara sirkuler dengan adanya *feed back* atau umpan balik.

Lain lagi proses komunikasi menurut Cutlip dan Cernter (Rosmawaty, 2010:23) yang menjelaskan empat tahapan dalam proses komunikasi ialah tahapan mencari dan mengumpulkan fakta yang dapat digunakan sebagai data atau informasi dalam melakukan kegiatan komunikasi. Tahapan perencanaan ialah membuat rencana tentang beberapa hal, tahapan mengkomunikasikan ialah komunikasi secara verbal maupun non verbal dengan media atau tatap muka; akhirnya,

tahap evaluasi yaitu mengevaluasi, menilai dan menganalisis kembali kegiatan komunikasi yang telah dilakukan, sedang dilakukan maupun sebagai evaluasi untuk kegiatan komunikasi berikutnya.

Komunikasi interpersonal adalah hubungan antara orang yang satu dengan orang yang lain, atau hubungan dengan anggota keluarga, teman-teman, rekan kerja dan lain-lain. Komunikasi interpersonal mempunyai kepentingan dan tujuan untuk meyakinkan agar pesan kita dimengerti, untuk memastikan pesan kita menghasilkan pengaruh sesuai harapan kita, dan memastikan bahwa pesan kita pantas atau layak.

Komunikasi interpersonal merupakan kegiatan hubungan yang dipengaruhi oleh kepercayaan antar mereka yang berkomunikasi, tingkat keakraban atau bahkan keintiman dan oleh kekuasaan atau kekuatan (Rosmawaty, 2010:81).

Selain komunikasi interpersonal terdapat pula komunikasi yang agak tak langsung lewat televisi, internet, radio, hand phone, dan melalui media cetak. Komunikasi lewat alat-alat ini lebih menekankan pada komunikasi sebagai transmisi pesan, yaitu bagaimana pesan dikirim dan diterima, tetapi juga berhubungan dengan komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna yang menekankan bagaimana pesan atau teks berinteraksi dengan manusia dalam rangka memproduksi makna (John Fiske, 2012:3).

2. Prinsip Jurnalisme

Jurnalisme atau jurnalistik adalah disiplin yang makin berkembang sebagai ilmu yang tentu saja termasuk dalam ilmu komunikasi. Jurnalisme menjadi ilmu atau mengandung ciri-ciri ilmiah

manakala dia memiliki prinsip-prinsip, konsep-konsep dan bahkan teori, meskipun telah dikenal bahwa ilmu komunikasi, bila dipandang dari segi keilmiahan, masih termasuk ilmu yang masih muda dalam arti belum memiliki struktur ilmu yang lengkap dimana struktur ilmu ini mencakup elemen-elemen ilmu seperti konsep, proposisi teori. Terdahulu dari konsep atau dalam rangka proposisi ilmu komunikasi, dalam hal ini jurnalistik, terdapatlah prinsip-prinsip jurnalisme yang diketengahkan oleh Bill Kovac dan Tom Rosenstiel secara gamblang dan yang populer dan makin diikuti oleh para sarjana, pakar jurnalisme atau oleh para wartawan-wartawan sebagai satu elemen konstruksi dalam jurnalisme.

Bill Kovac dan Tom Rosestiel mengemukakan adanya sembilan elemen jurnalisme yang dipandang sebagai prinsip-prinsip yang harus dipegang oleh orang-orang yang terlibat dalam jurnalisme baik akademisi, wartawan apalagi kolumni, serta orang lain yang terlibat dalam jurnalisme termasuk wartawan free-lance sampai kepada orang-orang yang bercakap-cakap tentang diri dan orang lain sampai percakapan itu berkembang menjadi jurnalisme. Tetapi apapun bentuk dan cara serta saluran-saluran yang dipakai dalam jurnalisme terdapatlah sembilan elemen atau prinsip yang harus dipegang oleh orang-orang yang bekerja meliput berita, mengerjakan jurnalisme termasuk lembaga-lembaga yang terlibat di dalamnya dan bahkan orang-orang yang gemar akan berita sebagai kebutuhan untuk mampu mengatur diri dan hidup bebas dari jurnalisme itu.

Elemen pertama jurnalisme ialah kebenaran, dan kebenaran ini ada pada tatanan realitas, artinya dipandang dari segi realisme yang

mengajukan sesuatu hal adalah benar bila pengetahuan seseorang itu sesuai dengan kenyataan. Kebenaran ini di dalam media dibentuk lapisan demi lapisan, hari demi hari dan karena itu dari kebenaran sehari-hari terbentuklah kebenaran yang lengkap. Dengan demikian, setiap informasi diharapkan merupakan kebenaran dan ini bersifat elementer. Hal yang elementer ini mengandung atau teknik dengan apa yang disebut kejujuran dan ketepatan. Suatu informasi atau berita adalah materi yang digunakan orang untuk mempelajari dan berpikir tentang dunia luar diri mereka sehingga kualitas terpenting berita adalah bisa digunakan dan bisa diandalkan. Dalam jurnalisme orang mengejar bentuk kebenaran yang bisa dipraktikkan dan fungsional dimana orang mengejar kebenaran dalam arti yang bisa kita jalankan dari hari ke hari, tetapi mengejar kebenaran sedekat kebenaran bisa dipastikan (Eugene, Meyer, 1989).

Elemen kedua jurnalisme ialah loyalitas pertama kepada warga, yang berarti liputannya tidak berkepentingan secara pribadi atau condong untuk kepentingan teman-teman atau konglomerat bahkan kelompok elit. Wartawan melayani warga baik untuk teratas, dan ini masih dipercaya oleh banyak wartawan.

Elemen ketiga jurnalisme ialah disiplin dalam melakukan verifikasi yang bersandar pada metode konkrit, seperti : 1) kepentingan secara sheptis, dilakukan baris demi baris, kalimat demi kalimat, dengan banyak pertanyaan dan gugatan; 2) memeriksa akumulasi dengan mengecek apa lead berita didukung oleh data-data yang cukup, apakah sudah dicek ulang oleh orang lain, apa ada yang kurang dan pertanyaan-pertanyaan lainnya; 3) jangan berasumsi dengan percaya pada sumber-

sumber resumi begitu saja; dan 4) pengecekan fakta ada Tom French yaitu memakai pensil warna untuk mengecek fakta-fakta dalam karangannya, baris per baris, kalimat per kalimat (Andreas Harsono, 2010). Selanjutnya, Kovach dan Rozenstiel menawarkan lima konsep dalam verifikasi, yaitu : jangan menambah atau mengarang apapun, jangan menimpa atau menyesatkan pembaca, pemirsa maupun pendengar, bersikap setransparan dan sejujur mungkin tentang metode atau motivasi anda dalam melakukan reportase, bersandar terutama pada reportase anda sendiri dan bersikaplah rendah hati (Kovac & Rozenstiel, 2001).

Elemen atau prinsip keempat dalam independensi dalam arti wartawan boleh mengemukakan pendapatnya dalam kolom opini tetapi tetap harus menjaga akurasi data-datanya, menjaga tetap melakukan verifikasi, mengabdikan kepentingan masyarakat. Independensi ini juga harus dijunjung tinggi di atas identitas lain si wartawan, seperti : Kristen, Islam, Budha, Hindu, kulit putih, keturunan Asia, keturunan Afrika, laki-laki, perempuan dan sebagainya. Jangan identitas ini mendikte wartawan.

Elemen jurnalisme kelima ialah memantau kekuasaan dan menyambung lidah mereka yang tertindas. Hal ini dilakukan dengan pelaporan investigasi dimana si wartawan berhasil menunjukkan siapa yang salah, siapa yang melakukan pelanggaran hukum, yang seharusnya jadi terdakwa dalam suatu kejahatan publik yang sebelumnya dirahasiakan.

Elemen keenam adalah jurnalisme merupakan forum publik. Dahulu, kata Kovac dan Rozenstiel banysk surat kabar yang menjadikan

ruang tamu mereka sebagai forum publik terdapat orang datang membawa atau menyampaikan pendapat, kritik dan sebagainya. Bila media melaporkan jadwal-jadwal acara sampai kejahatan publik hingga timbulnya suatu trend sosial, maka jurnalisme ini menggelitik rasa ingin tahu orang banyak. Ketika mereka bereaksi terhadap laporan-laporan itu maka masyarakat pun dipenuhi dengan komentar-komentar. Pada gilirannya komentar-komentar ini didengar oleh para politisi dan birokrat yang menjalankan pemerintahan yang bertugas menangkap aspirasi masyarakat. Dari sini kita melihat betapa fungsi jurnalisme sebagai forum publik sangatlah penting karena lewat forum inilah demokrasi ditegakkan.

Elemen atau prinsip ketujuh jurnalisme ialah jurnalisme harus memikat dan relevan. Masyarakat menghendaki keduanya : orang membaca olahraga tapi juga berita ekonomi; orang membaca resensi buku tetapi juga mengisi teka-teki silang.

Elemen kedelapan dari jurnalisme ialah memuat berita yang proporsional dan komprehensif. Banyak surat kabar menyajikan berita yang tak proporsional, dengan judul-judul yang sensasional dengan tekanan pada aspek emosional.

Elemen kesembilan jurnalisme ialah etika dan tanggung jawab sosial (Kovac & Rosenstiel, 2001).

3. Manfaat Jurnalisme

Zaenuddin H. M. (2007) mengatakan media komunikasi massa itu laksana lampu penerang kehidupan. Dengan media massa masyarakat terbuka matanya pada perkembangan dan kemajuan

sekeliling dan perubahan di dunia luar. Masyarakat dapat mengembangkan dirinya dan maju peradabannya serta terbuka pada perkembangan zaman. Dengan kata lain lebih jelas, ada empat fungsi dan manfaat dari jurnalisme atau jurnalistik, ialah : pertama, menghimpun dan menyebarkan informasi bagi khalayak; kedua, jurnalisme atau jurnalistik memberi pendidikan bagi khalayak, masyarakat mendapatkan pengetahuan dan pelajaran penting dari jurnalisme; ketiga, jurnalisme memberi hiburan bagi masyarakat lewat media hiburan seperti berita-berita di koran yang menghibur dan menarik tentang artis, sport, anekdot dan lain-lain; keempat, jurnalisme juga menjadi alat kontrol sosial dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Jurnalisme adalah pilar keempat dalam sistem politik kenegaraan, di samping kekuasaan legislatif, eksekutif dan yudikatif dan sehubungan dengan itu jurnalisme khususnya lewat media massa cetak dan elektronik dapat dimanfaatkan sebagai : a) penyalur aspirasi rakyat banyak; b) pembentuk opini umum; c) alat penekan yang dapat mempengaruhi dan mewarnai kebijakan politik negara; dan d) pembela kebenaran dan keadilan (Zaenuddin, H. M., 2007).

Apakah wartawan itu suatu profesi atau pekerja biasa? Atapun ia adalah buruh karena ungkapan wartawan adalah kuli tinta. Sejalan dengan perkembangan zaman dewasa ini, wartawan termasuk kategori kaum profesional, seperti halnya dokter, ahli hukum, akuntansi dan dosen, yang memiliki kemampuan dan keterampilan memikir dan berbicara selain keterampilan membaca dan mendengar. Profesi wartawan dewasa ini berkembang sangat pesat karena kebanyakan

wartawan sekarang adalah sarjana atau pernah mengecap pendidikan tinggi. Bahkan sekarang ini yang menjadi wartawan bukan saja yang sarjana komunikasi atau jurnalistik melainkan ada sarjana hukum, sarjana teknik, sarjana biologi, sarjana ekonomi, sarjana sastra bahkan sarjana filsafat apalagi sarjana psikologi. Karena itu, profesi wartawan sekarang cukup populer bahkan ada yang menjadi top sebagai selebritis.

4. Teori Jurnalisme

Ada dua teori jurnalisme yang menarik seperti apa yang dikemukakan oleh Kovac & Rosenstiel, di samping teori-teori pers tradisional yang telah dikenal. Dua teori ini ialah teori keterkaitan publik dan teori demokrasi wartawan.

Tiga orang mempunyai minat dan bahkan pakar dalam suatu hal. Artinya, bagaimana orang-orang berinteraksi dengan berita, telah diterangkan oleh teori keterikatan publik. Ada tiga jenjang keterkaitan publik dalam setiap persoalan : ada publik yang terlibat dengan taruhan pribadi dalam sebuah persoalan dan punya pemahaman yang kuat. Ada publik yang berminat yang tak punya peran langsung dalam persoalan tetapi terpengaruh olehnya dan menanggapi dengan penyalaman tangan pertama. Lalu, ada publik yang tak berminat, yang hanya menaruh perhatian kecil saja dan akan bergabung jika ia memutuskan untuk begitu, setelah semua batas-batas wacana ditata oleh orang-orang lain. Kita anggota-anggota masyarakat menjadi anggota ketiga grup ini bergantung pada isu yang dilaporkan oleh media. Ada orang pendidikan akan tertarik pada isu tentang pendidikan, ada orang yang dari kalangan hukum akan tertarik dengan isu pelanggaran hukum, tetapi ada juga isu

yang mendapat perhatian dari banyak kalangan karena menyangkut masalah kehidupan, kesejahteraan dan keselamatan. Sebagai contoh, isu korupsi, isu pemerkosaan dan isu pembunuhan. Namun tetaplah ada kondisi dimana ada orang yang termasuk publik yang terlibat pada masalah lain ia adalah warga yang terlibat, dan untuk masalah lain lagi ia warga yang berjarak, tak paham sedikitpun dan tak punya kaitan.

Perumpamaan yang sama dapat dikatakan tentang seorang pengacara di sebuah kantor hukum di Jakarta. Ia juga seorang kakek yang masih bermain team lapangan, yang suka berkebun, suka mengikuti berita-berita layaknya seorang elit yang sering terlibat dalam perkara besar di tempatnya. Sebagai seorang pakar hukum, ucapannya sering dikutip media massa, dia enggan berbicara tentang teknologi, bosan dan tak pusing dengan investasi dan bisnis. Anak-anaknya telah tumbuh dewasa, ia tak mendengar lagi berita-berita tentang sekolah lokal, atau pemerintahan setempat. Inilah contoh teori keterkaitan publik terhadap berita. Anggota-anggota masyarakat masing-masing memiliki keterkaitannya pada berita-berita menurut isu-isu yang menarik, yang perlu mendapat perhatian karena punya keterlibatan, yang tak menarik atau tak berminat.

Teori kedua yang menarik ialah teori demokrasi wartawan, tetapi kepuasan tentang teori ini kita mulai dengan suatu pertanyaan: teori demokrasi macam apa yang menggerakkan kerja pemberitaan TV atau surat kabar anda? Ada kenyataan bahwa jumlah warga Indonesia yang memberikan suara dalam pemilihan Presiden makin berkurang dan kebanyakan orang mendapatkan berita dari televisi lokal, lalu kenyataan ini makin berkembang menjadi sangat menurun mengingat kondisi

warga masyarakat yang merasa tidak terbantu hidupnya dibawah pemerintahan Presiden, DPR dan lembaga-lembaga pemerintahan lainnya. Orang-orang sekarang semakin tidak tahu keadaan dunia luar sehingga ide bahwa pers menyediakan informasi yang dibutuhkan orang agar mereka bisa mengatur diri mereka adalah ilusi.

Walzer Lippmana, seorang wartawan terkenal dari Amerika Serikat berpendapat bahwa demokrasi pada dasarnya adalah cacat, karena orang banyak tahu tentang dunia secara tidak langsung melalui gambaran yang mereka buat di kepala mereka. Mereka menerima gambaran mental ini dari media yang sudah terdistorsi dan tidak lengkap karena gambaran ini dirusak oleh kelemahan pers. Hal ini lebih diperburuk oleh kemampuan publik untuk memahami kebenaran sering terkalahkan oleh bias, stereo tipe dan kelalaian serta ketidakpedulian manusia (Walzer Lippmana, 1963).

Pertanyaan di atas tadi dan alternatif jawabannya oleh Lippmana agak dibantah oleh John Dewey yang berpendapat dan menyatakan bahwa tujuan demokrasi bukanlah untuk mengatur urusan publik secara efisien. Demokrasi, katanya bertujuan memungkinkan orang mengembangkan potensi diri yang berarti demokrasi adalah cara bukan hasil akhir dan tujuan sejati demokrasi ialah kebebasan manusia yang menuntut peningkatan kecakapan pers dan pendidikan publik. Demokrasi adalah keluaran alami dari interaksi manusia; jadi biarkan orang-orang berkomunikasi secara bebas satu dengan yang lain.

Debat kedua pendapat di atas masih tak terselesaikan sampai sekarang tetapi pada kenyataannya tiap kali redaktur menyiapkan halaman, dia menduga-duga apa yang ingin dan perlu diketahui para

pembacanya. Tetapi yang perlu diketengahkan di sini ialah mau mengedepankan suatu teori yang dapat melayani kita sebagai warga dengan sebaik-baiknya, itulah yang mestinya menjadi teori demokrasi wartawan.

III. KEPENTINGAN PUBLIK

1. Pengertian

Kepentingan publik adalah hal ikhwal yang berhubungan dengan apa yang menjadi kebutuhan publik yang utama tanpa hal mana kehidupan manusia tak lengkap atau terasa ada yang hilang. Maka, ada banyak kepentingan-kepentingan bagi kehidupan manusia. Ada kepentingan manusia yang berhubungan dengan kehidupan fisis-biologis manusia, dan bila tak ada hal itu maka manusia terancam hidupnya. Bila orang terancam tidak dapat bernafas maka hidupnya juga terancam maka timbul kepentingan untuk menjamin lingkungan kehidupan manusia terbebas dari racun, gas mematikan atau ketiadaan udara untuk bernafas. Ada kepentingan lain yang berhubungan dengan kehidupan biologis ialah makan dan minum. Maka, orang-orang dalam kehidupannya bekerja dan berusaha untuk memperoleh minuman dan makanan agar ia tak kehausan dan kelaparan yang mengakibatkan kehidupannya terancam.

Terdapat pula kepentingan yang berkaitan dengan kepentingan fisis-biologis di atas yaitu kepentingan untuk hidup sehat. Kesehatan adalah kepentingan yang perlu diusahakan manusia agar ia tidak menjadi sakit yang pada gilirannya dapat mendatangkan kematian. Demikian juga terdapat kepentingan akan pergaulan sosial. Manusia

memerlukan kebutuhan untuk pergaulan; ia perlu berhubungan atau berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya, dalam rangka itu dalam kehidupan dan pergaulannya, manusia telah lama mengenal akan adanya keluarga dimana suami bergaul dengan isterinya, dan ayah dalam keluarga bergaul dengan anak-anaknya, selanjutnya terdapat pergaulan antara anggota-anggota keluarga lainnya.

Dalam kehidupan modern dewasa ini kepentingan keluarga yang luas atau *extended family* dengan anggota keluarga yang banyak telah makin hilang sehingga dikenal sekarang keluarga kecil, keluarga batih atau keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan serta atau dua anak. Dalam keluarga seperti ini pergaulan antara anggota keluarga telah merosot menjadi hubungan-hubungan fungsional belaka yang tak mengembangkan pergaulan keluarga yang mengembangkan kepribadian diri sehingga ayah perlu mengunjungi teman-teman untuk membina pergaulan, ibu harus ke dharma wanita atau arisan ibu-ibu untuk pertemuan keakraban karena di keluarga keakraban telah tergerus oleh kesibukan masing-masing si ayah, si ibu masing-masing, begitu juga anak-anak menuju ke pergaulan grup tertentu dengan teman. Dalam kehidupan modern dewasa ini terasa betah akan kehidupan suatu pergaulan sosial yang akrab dalam keluarga yang merupakan kepentingan pergaulan sosial.

Dengan memasuki era komunikasi dan teknologi informatika, maka dewasa ini muncul suatu kepentingan baru ialah kepentingan publik akan berita atau informasi melalui media cetak dan media elektronik. Sekarang orang-orang mulai membaca surat kabar, mendengar siaran televisi, mengikuti acara-acara atau pertunjukkan

lewat radio, LCD, Laptop, DVD, DCD dan barang-barang elektronik lain. Kepentingan warga masyarakat akan berita dan informasi sudah menandai kehidupan manusia dewasa ini walaupun tetap ada pertanyaan sekarang yang muncul lewat penelitian-penelitian ialah : berapa persen orang yang membaca berita di daerah anda, di wilayah tertentu dan di negara tertentu. Namun demikian tetaplah sebagai orang yang dianggap berpengaruh dalam masyarakat, tokoh, pendidik, pemerintah, anggota DPR, pemerintah lokal, karyawan, pegawai dan orang-orang penting lainnya di masyarakat, mereka membaca berita atau mendengar berita atau informasi yang pada gilirannya membentuk dalam diri mereka pandangan, pikiran, sikap dan kepribadian yang membuat mereka bisa mengatur diri dan hidup bebas.

2. Kebutuhan Publik dan Kepentingan Publik

Tentang kebutuhan manusia pernah ada ahli psikologi yang menerangkan dalam teori kebutuhan yaitu Abraham Maslow. Ia mengembangkan teori kebutuhan manusia, yang berarti ditujukan pada untuk masyarakat sebagai kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi. Teori kebutuhan Maslow itu terdiri atas lima kebutuhan, yaitu : 1) kebutuhan fisiologis; 2) kebutuhan rasa aman; 3) kebutuhan untuk disayangi; 4) kebutuhan aktualisasi diri; dan 5) kebutuhan akan ilmu pengetahuan.

Kebutuhan-kebutuhan ini dianggap merupakan keperluan yang dituntut untuk dapat membina kehidupan manusia. Kebutuhan ini pada saat tertentu dianggap suatu kepentingan karena merupakan hal pokok yang mau tidak mau harus dipenuhi dalam keluarga atau masyarakat.

Kebutuhan fisiologis seperti makan dan minum tetapi juga untuk bernafas adalah penting bagi kehidupan manusia karena tanpa dipenuhi kebutuhan-kebutuhan itu manusia terancam kehidupannya. Maka pantaslah kebutuhan-kebutuhan pokok Maslow ini dapat pula dimengerti sebagai kepentingan yang berarti merupakan kepentingan publik atau masyarakat.

Ada pula suatu teori yang berhubungan dengan kepentingan hidup manusia yang dituangkan dengan berdasar motivasi. Dalam diri manusia terdapat motif-motif atau dorongan-dorongan yang menyebabkan orang merasa perlu untuk beraktivitas. Dorongan-dorongan ini ada dalam diri manusia sebagai satu faktor yang mengarahkan manusia kepada kehidupan sehingga kehidupan manusia ini teratur menuju kepada tujuannya yaitu kesejahteraan hidup manusia. Dorongan-dorongan ini mengarahkan manusia untuk bekerja dan beraktivitas untuk menjamin kehidupannya. Maka dorongan atau motivasi itu telah dikembangkan oleh para ahli psikologi menjadi suatu teori yaitu teori motivasi. Menurut para ahli psikologi ada tiga jenis motivasi dalam diri manusia yang mendorong dia untuk beraktivitas atau bekerja, yaitu : 1) motivasi pribadi, 2) motivasi sosial, dan 3) motivasi berprestasi. (Davidoff, Linda, 1986; dan Atkinson Rita, dkk, 2011).

Motivasi pribadi adalah dorongan dari dalam diri orang yang mengarahkan orang tertentu untuk bekerja mengembangkan dirinya, hidupnya ataupun kesejahteraan dan keselamatan dirinya. Belajar misalnya adalah suatu kekuatan dalam diri yang merupakan dorongan atau motivasi untuk mengembangkan diri menjadi lebih sejahtera dalam

hidup. Motivasi menurut teori-teori kebutuhan A. Maslow juga merupakan motivasi pribadi yang bertumbuh dari dalam diri pribadi. Motivasi sosial adalah dorongan-dorongan yang ada pada orang-orang untuk berinteraksi mengembangkan apa yang disebut pergaulan sosial antar kelompok orang dimana mereka membina pergaulan misalnya dengan mengadakan olahraga bersama, makan bersama atau bekerja bersama. Pergaulan sosial ini telah berkembang pula pada tingkat organisasi dimana orang membina pergaulan sosial melalui bekerja atau melakukan pekerjaan-pekerjaan yang dituntut oleh organisasi, institusi atau oleh perusahaan untuk diselesaikan. Ini berakar pada motivasi sosial yang ada pada orang-orang yang biasanya berkecenderungan untuk hidup bersama, berkumpul dan berkelompok.

Selanjutnya, terdapat yang disebut motivasi berprestasi yang dikenal dikembangkan oleh Victor Vroom. Ia menerangkan bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk bekerja dengan berprestasi mencapai target; ia belum berhenti bekerja bila belum berprestasi, artinya ia mengejar prestasi (Bambang Triatmodjo, 2005). Lalu ada motivasi belajar yang pada tingkat awal nampak sebagai motivasi pribadi, tetapi dalam perkembangan sekarang motivasi belajar itu telah menjadi tuntutan bagi setiap orang agar mereka mengembangkan diri mereka lewat belajar. Dalam psikologi kognitif misalnya, seperti yang diterangkan oleh Robert Sternberg, bahwa belajar itu merupakan tingkah laku utama manusia dan tidak sebatas saja pada orang yang belajar di sekolah, atau perguruan tinggi. Belajar sekarang adalah bukan saja suatu kegiatan scholastik yang diperbuat di sekolah melainkan belajar sekarang adalah tingkah laku antara manusia untuk mengembangkan

kehidupannya menjadi manusia dalam arti kata sesungguhnya. Karena dalam psikologi kognitif dewasa ini, yang telah berkembang sebagai cabang utama psikologi, dituangkan belajar sebagai tingkah laku manusia yang membentuk kepribadian dan sehubungan dengan itu tingkah laku manusia itu dianalisis sebagai rangkaian tingkah laku yang terdiri atas : belajar, mengetahui, memahami, mengingat dan berpikir, dan rangkaian belajar kognitif ialah : pengetahuan, pemikiran, pemikiran teratur (penalaran), hasil pembelajaran dan pengambilan keputusan. (Robert Sternberg, 2009).

Dengan melihat teori belajar kognitif di atas kita dapat mengemukakan bahwa belajar bukan hanya berarti suatu kegiatan untuk berprestasi secara scholastik atau untuk mengikuti evaluasi di sekolah melainkan belajar dewasa ini sudah menjadi bukan saja kebutuhan untuk berprestasi atau untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah. Tetapi belajar adalah kepentingan diri setiap orang untuk mengembangkan diri menjadi sejahtera dan menjadi manusia yang utuh dan paripurna. Dengan begitu, belajar bukan saja motivasi untuk berprestasi atau untuk mengembangkan diri tetapi suatu kepentingan diri bagi setiap orang. Dan orang bukan nanti belajar lewat kegiatan sekolah, tugas-tugas guru melainkan suatu kegiatan dimana orang dengan kegiatan itu berkembang menjadi manusia yang sungguh, tanpa belajar manusia tidak menjadi manusia yang sungguh-sungguh. Oleh karena itu belajar sudah menjadi kepentingan publik.

Bagaimana kebutuhan berkembang menjadi kepentingan, itu terjadi lewat sejarah dan pengalaman hidup manusia. Sekarang ada kebutuhan-kebutuhan manusia, ada kebutuhan-kebutuhan pokok dan

ada kebutuhan-kebutuhan pokok manusia yang utama yang sekarang kita katakan sebagai kepentingan. Dan karena kepentingan ini bersifat mencakup seluruh anggota masyarakat maka kepentingan ini disebut kepentingan publik. Ada kepentingan publik lain yang sudah dikatakan di atas tetapi sekarang dapat ditegaskan kembali yaitu kebutuhan fisiologis manusia dalam teori A. Maslow dapat dikatakan kepentingan publik, karena tanpa minum dan makan orang terancam kehidupannya. Kepentingan publik yang perlu diketengahkan pula ialah kesehatan, karena itu orang berupaya untuk hidup sehat, tak terkecuali bahkan orang sakitpun berupaya untuk menjadi sehat menghindari kematian. Selanjutnya, terdapat kepentingan publik yang makin berlaku bagi hidup manusia modern ialah kepentingan pergaulan sosial dan kepentingan publik yang menjadi topik pokok ialah kepentingan publik akan berita.

3. Teori Pergaulan Sosial

Ada teori pergaulan sosial yang dikembangkan oleh para ahli psikologi sosial dengan pengertian bahwa setiap manusia perlu berinteraksi untuk kemudian mengembangkan hubungan-hubungan yang teratur dalam kehidupan bersama antara orang-orang, antar kelompok (Atkinson Rita, dkk, 2011). Interaksi adalah kata kunci dari pergaulan sosial yang boleh terjadi karena dalam interaksi orang-orang yang terlibat dihubungkan terutama dengan kata-kata si komunikator menyampaikan pesan dan si komunikan menerima pesan. Hubungan kedua belah pihak ini terjadi oleh adanya kata-kata, kalimat dan bahkan bahasa. Dan dengan kata-kata ini orang membangun pergaulan selain tingkah laku lain yang menjadi tindakan penyerta kata-kata yang muncul

dari kedua belah pihak. Kata dan kalimat ini menjadi setara pergaulan sosial yang berkembang lewat hubungan-hubungan yang lama kelamaan terpolat, terorganisir dan terinstitusikan membangun pergaulan sosial yang makin luas dari tingkat desa, kota, kabupaten, dan negara bahkan antar negara.

Dewasa ini pergaulan sosial telah sedikit bergeser dan mengambil kunci lain yaitu bukan kata melainkan berita. Bagaimana orang memperlakukan berita atau informasi ini telah mengembangkan suatu model perhubungan lain yang membentuk interaksi yang berjarak jauh dan bukan lagi interaksi lewat perhubungan dengan basis kata melainkan lewat berita. Bagaimana berita ini telah memunculkan pergaulan sosial yang makin luas karena teknologi komunikasi dan informasi telah merubahnya. Pergaulan sosialpun telah berubah coraknya oleh karena orang memperlakukan berita yang menimbulkan pergaulan sosial yang modern. Ada orang yang meliput berita, mempersiapkan berita, menyampaikan berita itu menciptakan pergaulan sosial komunikator di satu pihak, dan pada pihak lain komunikan yang menerima berita terdiri pula atas satu orang, dua orang, kelompok kecil, kelompok besar dan bahkan masyarakat umum tergantung pada berita. Dengan demikian ada pergaulan sosial komunikator yaitu sifat reduksi dan ada pergaulan sosial yang terjadi pada orang-orang yang menerima berita dengan macam-macam tingkat dan cara pergaulan sosial yang muncul. Bayangkan orang yang menonton krisis mesin, mereka mendapatkan berita, menafsirkan berita, mengkritik berita dan terciptalah pergaulan sosial antar orang yang mendengar dan tertarik; apalagi berita olahraga misalnya sepakbola yang memunculkan fans-

fans dimana-mana dan dengan pergaulan sosial tertentu yang boleh terjadi.

Pendek kata, berita telah menjadi kepentingan publik yang dicari, dikejar orang sebagai suatu kebutuhan pokok utama.

IV. JURNALISME DEMI KEPENTINGAN PUBLIK

1. Tantangan

Jurnalisme ada untuk mengembangkan kewargaan dan karena itu wartawan bekerja demi kepentingan publik (Maxwell King, 1997). Sebab tujuan utama jurnalisme ialah penyedia informasi yang dibutuhkan warga agar mereka bisa hidup merdeka dan mengatur diri (Kovac & Rozenstiel, 2001). Atas dasar pandangan ini dan bila menengok ke belakang kita dapat memperoleh pemahaman bahwa adalah sulit memisahkan konsep jurnalisme dari konsep penciptaan komunitas, dawn penciptaan demokrasi. Tetapi dewasa ini ketika teknologi dan ekonomi informasi membentuk perusahaan informasi baru maka jurnalisme terdesak ke dalam kategori yang lebih luas dan lebih dari itu jurnalisme independen tenggelam ke dalam promosi diri yang berlebihan dan komunikasi komersial. Lagipula mulai akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21 kita sedang melihat bangkitnya jurnalisme berbasis pasar yang kian menciptakan jarak dari pemikiran tanggung jawab terhadap warga.

Selanjutnya, ada tiga kekuatan yang memunculkan pergeseran jurnalisme dari upaya pengembangan komunitas. Pertama, karakter teknologi baru yang lewat internet menciptakan pemikiran antara jurnalisme dan geografi, dan antara jurnalisme dan komunitas politik

dawn kemasyarakatan kita. Kedua, perubahan yang diakibatkan oleh globalisasi yang mengubah isi yang dihasilkan oleh perusahaan-perusahaan sebagai contoh : liputan sidang pembunuhan J. O. Simpson, kematian Putri Diana bisa berturut-turut mendominasi, saluran media karena kisahnya mempunyai materi yang mampu melintasi batas-batas regional maupun rasional. Ketiga, jurnalisme pasar yang digerakkan oleh konglomerasi. Terjadi perkembangan yang mengagumkan seperti kemunculan perusahaan-perusahaan media yang memiliki jaringan surat kabar di daerah-daerah atau dalam komunitas-komunitas berbeda. Tribune Company di Chicago memiliki berbagai media berbeda, seperti radio, televisi dan surat kabar. Pendek kata telah muncul persyaratan baru dalam jurnalisme ialah mencari untung. Bahkan perkembangan terbaru sekarang ialah perusahaan-perusahaan media yang dahulu memiliki produk berita, kini itu menjadi komponen yang kian mengecil dalam konglomerasi global (Kovac & Rozenstiel, 2001). Konglomerasi, krisis media kini mengancam kelangsungan hidup pers sebagai lembaga independen karena jurnalisme menjadi bagian dari perusahaan besar yang lebih mementingkan bisnis mereka yang lain. Apakah bisa pers baru dari konglomerasi besar ini dapat memantau kepentingan yang kuat dari masyarakat?

2. Sekali Lagi : Kebenaran

Sudah 300 tahun lamanya para jurnalis profesional yang menggeluti jurnalisme mengembangkan sejumlah besar prinsip dan nilai tak tertulis untuk memenuhi fungsi penyediaan berita. Yang paling utama dari prinsip-prinsip itu ialah kebenaran merupakan kewajiban

pertama jurnalisme. Dalam survei yang dilaksanakan oleh Pew Research Center for the people and the press dan Committee of Concerned Journalists ada 100% wartawan yang diwawancarai tentang nilai tertinggi dari pekerjaan mereka ialah menyajikan fakta secara benar.

Surat kabar pertama di Inggris mempromosikan diri dengan mengandalkan dirinya pada intelegensia terbaik dan paling pasti. Redaktur koran pertama di Perancis berjanji untuk tidak tunduk pada siapapun untuk satu hal, ialah : upaya kami untuk tiba pada kebenaran. Janji yang sama juga dijumpai dalam koran-koran pertama di Jerman, Spanyol, Amerika dan negara-negara lain. (John Hohenberg, 1973). Tetapi pada abad ke-20 para wartawan mulai sadar akan hal bahwa realisme dan realistik tak bisa lagi dianggap sama karena fungsi berita adalah menandai suatu peristiwa sedangkan fungsi kebenaran adalah menaungi fakta-fakta yang tersembunyi, menghubungkan satu dengan yang lain dan membuat suatu gambaran realitas yang dari sini orang bisa bertindak (Cassandra Tate, 1984). Dewasa ini kebenaran tampaknya terlalu rumit untuk dikejar, bahkan kebenaran sudah tidak ada mengingat kita semua individu yang subjektif. Dimana kebenaran meninggalkan jurnalisme? Dan apa arti kewajiban wartawan terhadap kebenaran sedangkan terdapat keraguan bahwa wartawan yakini diri mereka bersatu mengejar kebenaran.

Secara praktis, terdapat apa yang disebut kebenaran jurnalistik yaitu pekerjaan menyortir yang berkembang antara cerita pertama dan interaksinya di tengah publik, pembuat berita dan wartawan sepanjang waktu. Inilah yang dikejar jurnalisme yaitu bentuk kebenaran yang bisa dipraktekkan dan fungsional. Oleh karena itu jurnalisme dapat mengejar

kebenaran dalam arti yang bisa kita jalankan dari hari ke hari. Memahami kebenaran jurnalistik sebagai suatu proses sebenarnya lebih membantu dan lebih realistis lalu hal ini dimulai dengan berita yang timbul pada hari pertama yang berkembang selanjutnya. Bentuk-bentuk hari pertama menunjukkan peristiwa atau kecenderungan yang baru dan dimulai dengan laporan akan sesuatu yang sederhana : kecelakaan lalu lintas, waktu dan tempat, kerusakan yang timbul, jenis kendaraan, pemahaman, kondisi cuaca dan jalan yang tak biasa. Semua fakta ini bisa dicatat dan diperiksa untuk kemudian dapat menyampaikan laporan yang jujur dan dapat diandalkan, yang valid untuk saat ini dan bisa menjadi subjek untuk reportase selanjutnya, dan ini menurut Carl Berustein adalah versi terbaik dari kebenaran yang bisa didapatkan atau menurut Eugene Meyer yaitu : kebenaran sedekat kebenaran bisa dipastikan (Kovac & Rozenstiel, 2001).

Jurnalisme bisa sampai kepada kebenaran bila dengan memilah sedari awal akan fakta dan informasi keliru yang terikat bersamanya, ketiadaan informasi atau promosi, sesudah itu dibiarkan komunitas untuk bereaksi untuk terjadinya penyeleksian. Jadi, harus kita pahami kebenaran sebagai tujuan. Dan lagi pula, wartawan sampai saat ini masih tetap percaya akan pentingnya menyampaikan kebenaran.

3. Keterkaitan Publik dan Kepentingan Publik

Pokok pikiran ini berhubungan dengan elemen atau prinsip kedua jurnalisme ialah loyalitas kepada warga. Warga masyarakat memiliki kepentingan seperti yang telah diterangkan di atas dan kepentingan-kepentingan itu ada yang datang dari kebutuhan pokok hidup manusia

seperti kebutuhan fisiologis dan rasa aman dari Abraham Maslow dan ada pula yang datang dari kebutuhan pokok hidup manusia untuk belajar seperti yang diterangkan oleh Psikologi Kognitif bahwa belajar bukan lagi kepentingan scholastik atau kepentingan pendidikan melainkan merupakan kebutuhan pokok manusia untuk bertindak laku dan membangun kepribadiannya (Steenberg, 2009).

Kepentingan publik ini berkaitan dengan teori keterkaitan publik seperti telah diterangkan di atas bahwa ada publik yang terbaik, ada publik yang berminat, lalu ada publik yang tak berminat. Maka adalah tugas para wartawan untuk menghantar jurnalisme kepada publik sehingga publik yang terlibat dan berminat pada berita menjadi lebih banyak, dan makin banyak orang yang percaya pada jurnalisme karena dengan jurnalisme yang memperhatikan kepentingan publik untuk hidup bebas dan mengatur diri, maka para wartawan dan jurnalisme itu harus bertanggung jawab untuk membangun loyalitas kepada warga. Karena itu, para wartawan dan jurnalisme itu harus menghindari efek-efek buruk yang mempersulit pengembangan komunitas. Efek-efek buruk itu seperti diketahui datang dari teknologi baru dewasa ini yang memisah jurnalisme dan geografi, serta memisah jurnalisme dengan komunitas politik bahkan masyarakat. Kemudian ada globalisasi yang mengubah ini yang dihasilkan oleh perusahaan-perusahaan yang mampu melintasi batas regional maupun rasional. Dan efek buruk ketiga ialah konglomerasi yang menggerakkan jurnalisme pasar.

Seburuk apapun efek-efek ini, tetapi adalah tugas wartawan untuk membangun kewargaan, artinya wartawan bekerja untuk kepentingan publik, demikian Maxwell King. Dalam hal ini teori

demokrasi wartawan juga berhubungan dengan kepentingan publik. Demokrasi adalah kekuatan alami dari interaksi manusia menurut John Dewey. Tiap kali seorang redaktur menyiapkan halaman, dia menduga-duga apa yang ingin dan perlu diketahui oleh para pembaca atau oleh publik dan olehnya jurnalisme perlu melayani publik atau warga dengan sebaik-baiknya.

4. Tujuan Utama Jurnalisme

Dari uraian di atas dapat ditegaskan tentang apa yang menjadi tujuan utama jurnalisme ialah menyediakan dan menyampaikan berita atau informasi yang dibutuhkan para warga agar mereka bisa hidup bebas dan mengatur diri. Dalam hal ini, terdapat beberapa gagasan yaitu : 1) media membuat publik mendefinisikan komunitas kita, 2) media menciptakan bahwa yang dipakai bersama, dan 3) media menciptakan pengetahuan yang dipahami bersama.

Tujuan jurnalisme ini mengalami bahaya bahwa jurnalisme independen menghilang dan menjadi jurnalisme promosi diri berlebihan dan komunikasi komersial. Tetapi sekali lagi inilah tujuan dan tantangan bagi jurnalisme, khususnya bagi jurnalisme ilmiah ialah para wartawan harus mengusahakan jurnalisme ilmiah, yaitu jurnalisme yang menyampaikan kebenaran sehingga publik mempunyai berita atau informasi yang mereka butuhkan untuk berdaulat, hidup bebas dan menentukan diri. Memang setiap generasi menciptakan jurnalismenya sendiri tetapi tujuannya tetap sama.

V. KESIMPULAN

Mengikuti uraian di atas maka dapatlah dikatakan atau ditegaskan lagi tentang empat hal sebagai kesimpulan. Pertama, jurnalisma harus menyampaikan informasi atau berita yang benar, dan untuk itu kita perlu ingat akan prinsip pertama jurnalisme ialah kebenaran, meskipun kebenaran membingungkan tetapi wartawan perlu menyampaikan berita sesuai kenyataan dengan meneliti terus prosesnya. Dan proses ini dan kenyataan itu sendiri tidak perlu membingungkan. Jadi, jurnalisme harus menyampaikan kebenaran.

Kedu, jurnalisme mempunyai keterkaitan pada kepentingan publik. Artinya, para wartawan dan jurnalisme itu harus memiliki loyalitas kepada para warga, menyediakan dan menyampaikan berita atau informasi yang benar demi kepentingan publik.

Ketiga, jurnalisme bertujuan untuk membuat agar para warga dengan itu mampu mengatur diri dan hidup bebas, karena itu jurnalisme perlu menyampaikan kebenaran dan menyediakan berita sebagai loyalitas pada warga-warga atau publik.

Keempat, perubahan yang terjadi dan efek-efek yang timbul dari teknologi baru dan globalisasi serta konglomerasi perlu disiasati oleh para wartawan untuk mengurangi atau mengambil sikap bijaksana terhadap jurnalisme promosi diri yang berlebihan dan komunikasi komersial yang menekan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Rosihan, 2004, *Bahasa Jurnalistik Indonesia dan Komposisi*, Jakarta : Media Abadi.
- Atkinson, Rita, dkk, 2011, *Pengantar Psikologi*, Jakarta : Intermas.
- Bambang, Cahyono Tri, 2005, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: IPWI
- Groble B., 2002, *Mazhab Ketiga*, Jakarta : PT. Rajawali.
- Harsmo, Andreas, 2010, *Agama Saya adalah Jurnalisme*, Yogyakarta : Kanisius.
- Hornby, A. S., 1981, *Oxford Advanced Learner's Dictionary Current English*, London : Oxford University Press.
- Kovach, Bill & Tom Rosenstiel, 2005, *The Elements of Journalism*, New York : Crown Publisher.
- Zaenuddin, H. M., 2007, *The Journalist*, Jakarta : Prestasi Pustaka.